

Description of Sharp Violent Wound Pattern among Death Cases at Bhayangkara Hospital Level III Manado in the Period July 2019 – June 2021

Gambaran Pola Luka Kekerasan Tajam pada Kasus Kematian di RS Bhayangkara Tingkat III Manado Periode Juli 2019 – Juni 2021

Joana M. Posumah,¹ Johanis F. Mallo^{†,2}, Djemi Tomuka²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia,

Email: joanamaria193@gmail.com

Received: January 12, 2022; Accepted: March 14, 2022; Published on line: March 17, 2022

Abstract: Sharp violence is an action resulting in injuries to the body surface caused by sharp objects that are commonly found around us, such as knife, razor, and even axe. Sharp violence that causes the victim to lose his/her life becomes a criminal act or a crime against life (murder). According to *Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri* in 2018 concerning the number of murders in Indonesia, North Sulawesi was in the sixth place. This study aimed to describe the pattern of sharp violent injuries among cases of death victims at the Bhayangkara Hospital Level III Manado during the period July 2019 - June 2021. This was a retrospective and descriptive study using *Visum et Repertum* data. The results obtained 22 cases of death victims due to sharp violence. Most cases occurred in the period of July 2019 - June 2020 as many as 19 cases (86.4%). The most frequent age group was 21-30 years with eight cases (36.4%), followed by age group 17-20 years (36.4%), and age groups 31-40 years and >50 years (each of 18.2%). Male dominated female cases (18 cases/81.8% and 1 case/18.2%). Type of wound was 100% as stab wound. The location of the most injuries was on the left chest which was 13 victims (59%). In conclusion, cases of violent death were mostly male, aged around 21-30 years old, with a stab wound on the left chest.

Keywords: wound pattern; sharp violence

Abstrak: Kekerasan tajam merupakan tindakan yang mengakibatkan luka pada permukaan tubuh disebabkan oleh benda tajam yang umum ditemukan, seperti pisau, silet, bahkan kapak. Kekerasan tajam yang menyebabkan korban kehilangan nyawa menjadi suatu tindak pidana kriminal atau kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan). Laporan *Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri* pada tahun 2018 menyatakan bahwa Sulawesi Utara berada di urutan keenam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola luka kekerasan tajam pada kasus kematian di RS Bhayangkara Tingkat III Manado periode Juli 2019-Juni 2021. Jenis penelitian ialah deskriptif retrospektif dengan menggunakan data *Visum et Repertum*. Hasil penelitian mendapatkan 22 kasus kematian korban kekerasan tajam. Kasus kematian terbanyak terjadi pada periode Juli 2019-Juni 2020 yaitu 19 kasus (86,4%). Kelompok usia terbanyak yaitu 21-30 tahun sebanyak delapan kasus (36,4%), diikuti kelompok usia 17-20 tahun (36,4%), serta 31-40 tahun dan >50 tahun (masing-masing 18,2%). Jenis kelamin didominasi oleh laki-laki (18 kasus/81,8% dan 1 kasus/18,2%). Jenis luka merupakan 100% luka tusuk. Lokasi perlukaan terbanyak di dada sebelah kiri yaitu 13 orang (59%). Simpulan penelitian ini ialah kasus kematian kekerasan tajam sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berusia 21-30 tahun, dengan jenis luka tusuk pada dada kiri.

Kata kunci: pola luka; kekerasan tajam

PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan suatu perbuatan menyakiti dan bisa terjadi pada siapa saja.¹ Kekerasan memang sering terjadi dalam keseharian karena kekerasan dapat berupa perbuatan fisik maupun non fisik, seperti berbicara kasar, memaksakan kehendak, atau bahkan memukul orang lain sampai membuat pihak terkait atau korban terluka.^{1,2}

Kekerasan tajam merupakan tindakan yang membuat permukaan tubuh luka yang disebabkan oleh benda-benda tajam.¹ Kekerasan tajam yang paling sering diketahui oleh masyarakat umum yaitu berita tentang penikaman. Penikaman atau luka tusuk memang tidak selalu mengakibatkan kematian, tergantung dari lokasi luka tusuk tersebut. Selain luka tusuk (*vulmus punctum*), luka akibat kekerasan tajam juga termasuk luka bacok (*vulmus caesum*), dan luka iris atau sayat (*vulmus scissum*). Kekerasan tajam sering di akibatkan oleh benda-benda yang umum ditemukan disekitar kita, seperti pisau, silet, bahkan kapak.³

Kekerasan tajam yang menyebabkan korban kehilangan nyawa menjadi suatu tindak pidana kriminal atau kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan).¹ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pembunuhan di Indonesia memiliki fluktuatif dengan kecenderungan menurun selama periode empat tahun yaitu 2015–2018. Tercatat pada tahun 2015 dengan jumlah 1.491 kejadian, dimana menjadi tahun dengan jumlah tertinggi. Pada tahun selanjutnya terus terjadi penurunan yaitu pada tahun 2016 menjadi 1.292 kejadian, tahun 2017 menjadi 1.150 kejadian, dan tahun 2018 menjadi 1.024 kejadian, dimana pada satu kejadian bisa lebih dari satu orang korban. Berdasarkan laporan dari Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri pada tahun 2018, Sulawesi Utara berada di urutan keenam, dengan jumlah kejadian sebanyak 68 kejadian.⁴ Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pola luka kekerasan tajam pada kasus kematian di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2019–Juni 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Sampel penelitian ini yaitu korban kekerasan tajam pada kasus kematian di RS Bhayangkara Tingkat III Manado periode Juli 2019 sampai dengan Juni 2021. Variabel penelitian ialah jumlah kasus, usia, jenis kelamin, jenis kekerasan tajam, pola luka, dan lokasi luka.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dengan nomor surat keterangan layak etik No. 224/EC/KEPK-KANDOU/XII/2021.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengumpulan data yang didapatkan berdasarkan *Visum et Repertum* pada kematian korban kekerasan tajam yang diautopsi di RS Bhayangkara Tingkat III Manado selama dua periode yaitu dari Juli 2019–Juni 2021 mendapatkan sebanyak 22 kasus kematian. Tabel 1 memperlihatkan bahwa kematian korban kekerasan tajam paling banyak terjadi pada periode Juli 2019–Juni 2020 yaitu sebanyak 19 kasus sedangkan pada periode Juli 2020–Juni 2021 hanya terdapat tiga kasus saja.

Tabel 1. Jumlah kasus kematian korban kekerasan tajam per periode

Periode	Kasus	Persentase (%)
Juli 2019-Juni 2020	19	86,4
Juli 2020-Juni 2021	3	13,6
Total	22	100

Tabel 2 menampilkan kematian korban kekerasan tajam berdasarkan kelompok usia yang masuk di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2019–Juni 2021. Terbanyak didapatkan pada kelompok usia 21-30 tahun yaitu sebanyak delapan kasus (36,%) dari total 22 kasus, diikuti oleh kelompok usia 17-20 tahun (27,2%), kemudian 31-50 tahun dan >50 tahun dengan jumlah kasus yang sama (18,2%). Pada kelompok usia 41-50 tahun tidak didapatkan kasus kematian korban kekerasan tajam.

Tabel 3 menunjukkan kematian korban kekerasan tajam yang diautopsi di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2019–Juni 2021 sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 18 kasus (81,8%) dari total 22 kasus.

Tabel 2. Distribusi jumlah kematian berdasarkan usia

Usia (tahun)	Kasus	Persentase (%)
17-20	6	27,2
21-30	8	36,4
31-40	4	18,2
41-50	0	0
>50	4	18,2
Total	22	100

Tabel 3. Jumlah kematian berdasarkan jenis kelamin

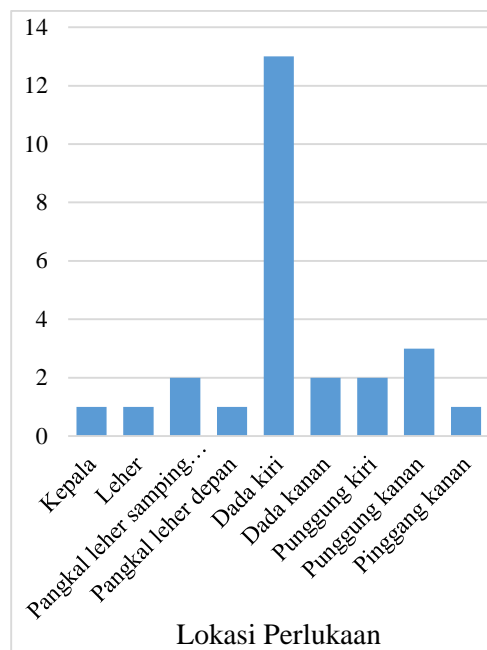
Jenis kelamin	Jumlah kasus	Persentase (%)
Laki-laki	18	81,8
Perempuan	4	18,2
Total	22	100

Kematian korban kekerasan tajam berdasarkan jenis luka yang diautopsi di RS Bhayangkara Manado periode Juli 2019–Juni 2021 didominasi penuh oleh jenis luka tusuk yaitu 22 kasus (100%).

Gambar 1 memperlihatkan lokasi perlukaan yang menjadi penyebab kematian pada korban kekerasan tajam. Lokasi perlukaan terbanyak yaitu di dada kiri sebanyak 13 korban (59%), diikuti oleh punggung kanan (13,6%), pangkal leher samping kiri, dada kanan, dan punggung kiri (masing-masing 9%), dan yang paling sedikit yaitu kepala, leher, pangkal leher depan, dan pinggang kanan (masing-masing 4,54%).

BAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa kematian korban kekerasan tajam di RS Bhayangkara Tingkat III Manado selama periode dua tahun yaitu Juli 2019–Juni 2021 menurun secara drastis, yaitu dari total 22 kasus, pada periode Juli 2019–Juni 2020 terdapat 19 kasus (86,4%), sedangkan pada periode Juli 2020–Juni 2021 hanya terdapat



Gambar 1. Distribusi korban meninggal berdasarkan lokasi perlukaan

tiga kasus (13,6%) saja. Hal ini sejalan dengan laporan Statistik Kriminal tahun 2020 dari Badan Pusat Statistik Jakarta yang menunjukkan bahwa banyaknya total kejadian kejahatan terhadap nyawa (pembunuhan) menurun setiap tahunnya selama periode lima tahun terakhir.

Tahun 2015 merupakan angka kejadian tertinggi yaitu 1.491 kejadian, lalu mulai menurun dari tahun 2016 menjadi 1.292 kejadian, tahun 2017 menjadi 1.150 kejadian, tahun 2018 menjadi 1.024 kejadian, dan adanya penurunan kembali pada tahun 2019 yaitu menjadi 964 kejadian.⁵ Selain itu, angka kasus kematian korban kekerasan tajam yang menurun secara drastis tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi pandemi di Indonesia. Karena adanya pandemi virus COVID-19 di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan peraturan ketat dengan membatasi kegiatan masyarakat secepat mungkin karena meningkatnya angka pasien positif di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari putusan pemerintah yaitu penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) lalu berlanjut dengan peraturan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Keputusan pemerintah tentang penerapan dari pembatasan kegiatan masyarakat tentu memberi pengaruh besar terhadap penurunan

an angka-angka tersebut.

Jika dilihat dari kelompok usia (Tabel 2), kematian korban kekerasan tajam paling banyak dialami oleh golongan usia 21-30 tahun yaitu terdapat delapan kasus (36,4%) dari total 22 kasus. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Karwur et al⁶ yang mendapatkan dominasi oleh golongan usia 21-30 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 10 kasus (37%) dari total 27 kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin pada kematian korban kekerasan tajam didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 18 kasus (81,8%), sedangkan perempuan hanya sebanyak empat kasus (18,2%) saja. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Langelo et al⁷ yang melaporkan jenis kelamin dari korban pembunuhan di Kota Manado pada tahun 2018-2019 seluruhnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 korban.

Dari total kasus kematian pada korban kekerasan tajam di RS Bhayangkara Tingkat III Manado, jenis luka kekerasan tajam semuanya didominasi oleh luka tusuk yaitu sebanyak 22 kasus (100%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Sudarto et al¹ yaitu dominasi jenis luka pada korban kekerasan tajam di RS Bhayangkara Medan tahun 2021 yaitu luka tusuk sebanyak 123 kasus (67%) dari total 197 kasus.

Lokasi luka yang menjadi penyebab kematian pada korban kekerasan tajam terbanyak yaitu luka pada dada kiri yaitu 13 orang (59%), diikuti oleh punggung kanan tiga orang (13,6%), lalu pangkal leher samping kiri, dada kanan, dan punggung kiri masing-masing sebanyak dua orang (9%), dan yang paling sedikit dengan masing-masing sebanyak satu orang (4,54%) yaitu kepala, leher, pangkal leher depan, dan pinggang kanan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nerchan et al⁸ yang melaporkan bahwa lokasi luka kebanyakan ditemukan pada dada kiri (17,1%) Karwur et al⁶ juga mendapatkan lokasi luka terbanyak pada dada kiri yaitu sebanyak 11 orang (42,4%) dari total kasus kekerasan tajam sebanyak 26 orang.

Kekerasan tajam menjadi cara pembunuhan yang paling sering dilakukan jika

ditinjau dari hasil penelitian yang dilakukan Langelo et al⁷ yaitu dari 17 kasus pembunuhan yang tercatat di Polresta Manado pada tahun 2018–2019, kekerasan tajam menjadi tindak pidana pembunuhan tertinggi sebanyak 15 kasus (88%). Pangemanan et al⁹ juga melaporkan bahwa kekerasan tajam dengan ciri utama luka tusuk juga menjadi cara pembunuhan tertinggi untuk keadaan di bawah pengaruh alkohol yang tercatat di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2014–2017 yaitu sebanyak 15 kasus (88,2%) dari total 17 kasus yang diautopsi pada kematian korban terpapar alkohol.

Keseluruhan data kematian pada korban kekerasan tajam yang masuk di RS Bhayangkara Tingkat III Manado pada periode Juli 2019–Juni 2021 menunjukkan bahwa semua korban memiliki jenis luka tusuk dengan lokasi dominan di dada sebelah kiri. Hasil penelitian Alim et al¹⁰ menunjukkan bahwa kekerasan tajam di dada paling banyak menembus ruang jantung dan jantung. Ventrikel kanan merupakan ruang jantung yang paling sering terlibat pada kasus kekerasan tajam jenis luka tusuk karena berada pada posisi anterior yang diikuti oleh ventrikel kiri; sekitar 23% dapat mengenai atrium kanan dan 3% ke atrium kiri.¹¹ Hal tersebut juga membuat luka tusukan di dada kiri merupakan lokasi yang paling berbahaya karena sebagian besar jantung berada pada dada sebelah kiri. Dengan dugaan bahwa pelaku kekerasan tajam yang memiliki keinginan membunuh, maka dada sebelah kiri menjadi lokasi luka tusuk tersering dengan harapan dapat menyebabkan kematian yang pasti pada korban.^{6,8}

SIMPULAN

Angka kejadian kasus kematian pada korban kekerasan tajam cenderung menurun. Kematian korban kekerasan tajam terbanyak dialami pada kelompok usia dewasa awal yaitu 21-30 tahun, jenis kelamin laki-laki, dengan jenis luka tusuk di dada sebelah kiri.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sudarto DAJ, Parinduri AG. Pola luka pada kematian yang disebabkan oleh kekerasan tajam di RS Bhayangkara Medan. *Jurnal Ilmiah Maksitek*. 2021;6(2):156-9.
2. Enma Z, Kristanto E, Siwu JF. Pola luka pada korban meninggal akibat kekerasan tumpul yang diautopsi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari-Desember 2014. *e-CliniC*. 2018;6(1):55-8.
3. Surya T, Priyanto MH. Peran kedokteran forensik dalam pengungkapan kasus pembunuhan satu keluarga di Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran SyiahKuala*. 2019;19(1): 45-50.
4. BPS. *Statistik Kriminalitas 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS); 2019. p. 1-218.
5. BPS. *Statistik Kriminal 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik (BPS). 2020;
6. Karwur B, Siwu J, Mallo JF. Pola luka pada korban meninggal akibat kekerasan tajam yang diautopsi di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou tahun 2014. *Medical Scope Journal*. 2019;1(1):39-43.
7. Langelo AP, Kristanto EG, Mallo NTS. Profil pembunuhan di Kota Manado tahun 2018-2019. *e-CliniC*. 2021;9(2):271.
8. Nerchan E, Mallo JF, Mallo NTS. Pola luka pada kematian akibat kekerasan tajam di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik Dan Medikolegal RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode 2013. *e-CliniC*. 2015;3(2):640-4.
9. Pangemanan AA, Siwu J, Mallo NTS. Gambaran kasus kematian pada korban terpapar alkohol yang diautopsi di Bagian Ilmu Kedokteran Forensik dan Medikolegal RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou periode 2014-2017. *Jurnal Biomedik*. 2018; 10(3):195.
10. Alim DP, Budiningsih Y. Karakteristik demografi kasus pembunuhan yang diperiksa di Departemen Forensik dan Medikolegal RSUPN Cipto Mangunkusumo tahun 2014-2016. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan 2017*. Pekanbaru: Perhimpunan Dokter Forensik Indonesia; 2017. p. 91-6.
11. Rampengan SH. *Kegawatdaruratan Jantung*. Vol. 33, *Soc Franc d'Anesth et de Reanim*. Jakarta: Badan Penerbit FKUI; 2015. p. 157.